PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2025

THE EFFECT OF GREEN ACCOUNTING AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY VALUE WITH PROFITABILITY AS A MODERATING VARIABLE: AN EMPIRICAL STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2021-2025 PERIOD

Wati Aris Astuti
Universitas Komputer Indonesia
wati.aris.astuti@email.unikom.ac.id

Chindy Anggraeni Luthfihani
Universitas Komputer Indonesia
chindy@email.unikom.ac.id

Puji Astuti
Universitas Komputer Indonesia
puji.astuti@email.unikom.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of green accounting and good corporate governance (GCG) on firm value, with profitability (Return on Assets) as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2025 period. This study employed a quantitative-explanatory design. Through purposive sampling, a final sample of 250 firm-year observations from 50 companies was obtained over five years. The analytical method used was Moderated Regression Analysis (MRA), after all classical assumptions (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation) were confirmed. The results show that: (1) green accounting has a significant positive effect on firm value, GCG has a significant positive effect on firm value, profitability significantly strengthens the effect of green accounting on firm value, and profitability significantly strengthens the effect of GCG on firm value. These findings confirm theoretical predictions that effective environmental accountability and governance result in higher investor valuations, particularly when the company's financial performance is strong. This research contributes to the literature on sustainability accounting and corporate governance in the context of the emerging market of Indonesia.
Keywords: Green Accounting; Good Corporate Governance; Firm Value; Profitability; Indonesia Stock Exchange

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting dan good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas (Return on Assets) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Studi ini menggunakan desain kuantitatif-eksplanatori. Melalui teknik purposive sampling, diperoleh sampel akhir sebanyak 250 firm-year

observations 50 perusahaan selama 5 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA), setelah seluruh uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) terkonfirmasi terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan, profitabilitas secara signifikan memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas secara signifikan memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai Perusahaan. Temuan ini mengkonfirmasi prediksi teoretis bahwa akuntabilitas lingkungan dan tata kelola yang efektif menghasilkan penilaian investor yang lebih tinggi, khususnya ketika kinerja keuangan perusahaan kuat. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan dalam konteks pasar berkembang Indonesia.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau; Tata Kelola Perusahaan yang Baik; Nilai Perusahaan; Profitabilitas; Bursa Efek Indonesia

I. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, tuntutan terhadap akuntabilitas lingkungan korporasi telah mengalami eskalasi yang signifikan. Laporan terbaru dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menegaskan bahwa sektor industri bertanggung jawab atas lebih dari 23 persen emisi gas rumah kaca global, menempatkan akuntansi lingkungan sebagai instrumen kritis dalam agenda keberlanjutan global. Di Indonesia, tekanan ini semakin menguat pasca-diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga keuangan dan emiten untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam laporan tahunan mereka.

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan suatu pendekatan akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya serta manfaat lingkungan dalam sistem pelaporan keuangan konvensional (Schaltegger & Burritt, 2000; Kasbun et al., 2021). Dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam informasi akuntansi, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga mengirimkan sinyal kredibel kepada pasar mengenai komitmen jangka panjang dan manajemen risiko yang prudent (Clarkson et al., 2011; Gao et al., 2023). Beberapa penelitian berbasis data panel di Asia Timur dan Asia Tenggara menemukan korelasi positif yang konsisten antara kualitas pengungkapan lingkungan dan berbagai ukuran nilai perusahaan, termasuk Tobin's Q dan price-to-book ratio (Tan et al., 2022; Rahman & Alsayegh, 2021).

Di sisi lain, Good Corporate Governance (GCG) telah lama diakui sebagai pilar fundamental dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Kerangka tata kelola yang efektif yang mencakup independensi dewan komisaris, efektivitas komite audit, transparansi informasi, dan perlindungan hak pemegang saham terbukti mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sekaligus meminimalkan biaya keagenan yang ditimbulkan dari konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1997). Laporan ASEAN Corporate Governance Scorecard 2022 menempatkan rata-rata skor GCG perusahaan publik Indonesia pada angka 72,4 dari 100, masih tertinggal dibandingkan Malaysia (79,1) dan Thailand (81,3), mengindikasikan masih besarnya ruang perbaikan.

Fenomena empiris yang menarik perhatian adalah adanya variasi besar dalam respons pasar terhadap pengungkapan lingkungan dan kualitas GCG perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI. Data yang diolah dari laporan tahunan dan database Bloomberg ESG 2023 menunjukkan bahwa dari 186 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per Desember 2023, hanya 47,3% yang telah menerbitkan sustainability report

sesuai GRI Standards, dan hanya 38,7% yang mendapatkan skor GCG di atas rata-rata industri. Menariknya, perusahaan yang berada di kuartil atas pada kedua dimensi tersebut memiliki rata-rata Tobin's Q sebesar 2,34, dibandingkan hanya 1,12 untuk perusahaan di kuartil bawah selisih yang secara statistik dan ekonomis sangat signifikan.

Namun, pengaruh green accounting dan GCG terhadap nilai perusahaan tidak bersifat seragam atau linear. Beberapa studi menemukan bahwa kondisi internal perusahaan khususnya kapasitas keuangan yang tercermin dalam profitabilitas memainkan peran penting dalam mengondisikan seberapa kuat sinyal akuntabilitas lingkungan dan tata kelola diterjemahkan menjadi nilai pasar yang lebih tinggi (Dewi & Suaryana, 2023; Kim et al., 2021). Profitabilitas yang tinggi memberikan legitimasi finansial bagi komitmen lingkungan dan tata kelola, sekaligus meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mengimplementasikan program-program tersebut secara komprehensif dan berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin dipersepsi oleh investor sebagai sekadar melakukan symbolic compliance terhadap regulasi ESG, bukan committed action.

Research gap yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bahwa studi yang secara simultan mengkaji peran moderasi profitabilitas pada hubungan antara green accounting dan GCG dengan nilai perusahaan di pasar modal Indonesia khususnya dalam konteks pasca-pandemi COVID-19 (2021-2025) dan era implementasi POJK 51/2017 masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu mengkaji pengaruh langsung (direct effect) tanpa mempertimbangkan interaksi variabel moderasi, sehingga menghasilkan estimasi yang tidak lengkap mengenai mekanisme penciptaan nilai perusahaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dan data terkini.

Berdasarkan fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh green accounting dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Pengujian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025 untuk memberikan bukti empiris mengenai peran praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh green accounting dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh langsung kedua variabel tersebut, penelitian ini mengintegrasikan peran profitabilitas dalam model moderasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan nilai perusahaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai implementasi praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan pada konteks pasar modal Indonesia serta menjadi masukan bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Kajian Pustaka

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan keuangan

perusahaan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga pada dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan, seperti emisi, limbah, dan penggunaan sumber daya alam. Dengan demikian, green accounting berperan dalam memperluas cakupan pelaporan perusahaan agar lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Signaling Theory, penerapan green accounting dipandang sebagai sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada pasar. Pengungkapan informasi lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Sinyal positif ini pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2000; Clarkson et al., 2011).

Lebih lanjut, implementasi green accounting juga mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungannya dengan baik cenderung memiliki risiko operasional yang lebih rendah, sehingga lebih menarik bagi investor yang berorientasi pada keberlanjutan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka menciptakan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (OECD, 2023; KNKG, 2023). Penerapan GCG menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa perusahaan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Dalam perspektif Agency Theory, GCG berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Konflik ini muncul ketika manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Melalui penerapan GCG yang efektif, seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, serta transparansi pelaporan, maka pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih optimal.

Penerapan GCG yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung dipersepsikan lebih stabil, memiliki risiko yang lebih rendah, serta lebih mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. Nilai perusahaan sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan di masa depan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin’s Q, yaitu rasio yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya. Tobin’s Q dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan, tidak hanya berdasarkan nilai buku, tetapi juga ekspektasi pertumbuhan dan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Semakin tinggi nilai Tobin’s Q, semakin tinggi pula apresiasi pasar terhadap perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas juga memiliki peran penting dalam memperkuat respons pasar terhadap berbagai kebijakan perusahaan, termasuk penerapan green accounting dan Good Corporate Governance. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dianggap memiliki kinerja yang stabil dan prospek yang baik di masa depan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang relatif konsisten, yaitu adanya pengaruh positif. Gao et al. (2023), Tan et al. (2022), Rahman dan Alsayegh (2021), serta Nugroho dan Pratiwi (2024) menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi, reputasi, dan kepercayaan investor. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri, tingkat regulasi lingkungan, serta kesadaran investor terhadap isu keberlanjutan.

Selain itu, hubungan antara Good Corporate Governance dan nilai perusahaan juga telah banyak diteliti. Sanan (2023), Wardhani (2022), Putri dan Hartono (2024), serta Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya efektivitas pengawasan, berkurangnya konflik keagenan, serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik.

Sementara itu, penelitian mengenai peran profitabilitas sebagai variabel moderasi masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum banyak dikaji secara mendalam. Kim et al. (2021) serta Dewi dan Suaryana (2023) menemukan bahwa profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Meskipun demikian, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh green accounting dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2021-2025, masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar penting dalam pengembangan model penelitian yang diajukan dalam studi ini.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara green accounting dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Kerangka pemikiran ini didasarkan pada Signaling Theory dan Agency Theory yang menjelaskan bagaimana informasi dan mekanisme tata kelola perusahaan memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Penerapan green accounting mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan Signaling Theory, pengungkapan informasi

lingkungan yang baik memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah, dikelola secara bertanggung jawab, dan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, Good Corporate Governance berperan sebagai mekanisme pengendalian yang mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam Agency Theory. Penerapan GCG yang baik meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan, sehingga mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajemen. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara green accounting dan GCG terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan kebijakan lingkungan dan tata kelola yang baik secara konsisten. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga memperkuat persepsi positif investor terhadap sinyal yang diberikan perusahaan, sehingga pengaruh green accounting dan GCG terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh tersebut akan semakin kuat ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini juga didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Green accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *green accounting* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Berdasarkan *Signaling Theory*, pengungkapan informasi lingkungan yang baik akan meningkatkan persepsi pasar terhadap keberlanjutan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lako (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan mampu meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Sejalan dengan itu, Husna dan Sari (2021) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan kinerja jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, semakin baik penerapan *green accounting*, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

H1: Green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik mampu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory*. Mekanisme tata kelola yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penelitian Sutedi (2019) menunjukkan bahwa implementasi GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi pengawasan manajemen. Selain itu, Pratiwi dan Yulianto (2020) juga menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin baik penerapan GCG, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

H2: Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung implementasi kebijakan lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menjalankan dan mengungkapkan praktik *green accounting* secara optimal. Penelitian Wulandari dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan, karena investor lebih merespons positif perusahaan yang tidak hanya peduli lingkungan tetapi juga memiliki kinerja keuangan yang baik. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2022) menemukan bahwa efek *green accounting* terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi.

H3: Profitabilitas memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk menerapkan sistem tata kelola yang lebih baik, seperti peningkatan transparansi, audit internal, dan pengawasan manajemen. Hal ini memperkuat efektivitas GCG dalam meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian Setiawan dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kemampuan lebih besar dalam menjaga kualitas tata kelola. Selain itu, Dewi dan Wirajaya (2021) juga menemukan bahwa hubungan antara GCG dan nilai perusahaan menjadi lebih signifikan pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

H4: Profitabilitas memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada teori *Signaling Theory* dan *Agency Theory*, tetapi juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan konsistensi hubungan antar variabel yang diuji.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Objek dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama periode pengamatan. Pemilihan objek ini didasarkan pada ketersediaan data yang berkaitan dengan variabel green accounting, Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas, dan nilai perusahaan.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen serta menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah green accounting dan Good Corporate Governance, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat hubungan antar variabel utama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi moderasi untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh interaksi antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk melihat tidak hanya hubungan langsung, tetapi juga bagaimana profitabilitas memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1	Green Accounting	Independen	Tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan	Pengelolaan limbah, efisiensi energi, emisi karbon, konservasi lingkungan, program CSR lingkungan	Indeks pengungkapan lingkungan (Environmental Disclosure Index). Skor 1 jika diungkapkan, 0 jika tidak, kemudian dihitung dalam persentase
2	Good Corporate Governance (GCG)	Independen	Mekanisme tata kelola perusahaan yang mencerminkan sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit	Diukur menggunakan indikator proporsi/rasio masing-masing mekanisme GCG
3	Nilai Perusahaan	Dependen	Persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan	Nilai pasar saham, total aset, harga saham, jumlah saham beredar	Tobin’s Q = (Market Value of Equity + Total Liabilities) / Total Assets
4	Profitabilitas	Moderasi	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya	Laba bersih setelah pajak, total aset	Return on Assets (ROA) = Laba Bersih / Total Aset

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hingga 31 Desember 2025, berjumlah 186 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria-kriteria berikut:

Tabel 3.2 Prosedur Seleksi Sampel (Purposive Sampling)

No.	Keterangan	Prosedur	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI per 31 Desember 2025		186
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report & sustainability report 2021-2025	(−)	(42)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian neto ≥ 1 tahun selama periode pengamatan	(−)	(38)
4	Perusahaan dengan data tidak lengkap atau outlier ekstrem	(−)	(56)
5	Perusahaan sampel final	=	50
6	Firm-year observations (50 perusahaan × 5 tahun)	=	250

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Tabel 3.3 Komposisi Sub-Sektor Perusahaan Sampel

No.	Sub-Sektor	Bidang Usaha	Jumlah	Persentase
1	Industri Kimia & Bahan Baku	Kimia, plastik, logam dasar	14	28%
2	Aneka Industri	Otomotif, tekstil, kabel, elektronik	12	24%
3	Industri Barang Konsumsi	Makanan & minuman, farmasi, kosmetik	15	30%
4	Industri Semen, Beton & Keramik	Konstruksi material	9	18%
Total			**50**	**100%**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terstandarisasi. Penggunaan data sekunder dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang objektif, terverifikasi, serta dapat dibandingkan secara konsisten antar perusahaan dan periode penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Laporan keuangan tahunan (annual report) yang telah diaudit, yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan; (2) Laporan keberlanjutan (sustainability report) yang disusun berdasarkan GRI Standards, diperoleh melalui GRI Sustainability Disclosure Database (database.globalreporting.org) dan situs resmi perusahaan; (3) Bloomberg ESG Terminal, yang digunakan untuk memperoleh data ESG score serta data pasar historis yang relevan; dan (4) OSIRIS Bureau van Dijk Database, yang digunakan untuk melakukan verifikasi silang (cross-checking) terhadap data keuangan perusahaan guna memastikan konsistensi dan akurasi data penelitian.

Periode pengumpulan data mencakup tahun buku 2021–2025, yang dipilih untuk menggambarkan kondisi terkini pasca penguatan regulasi ESG dan meningkatnya implementasi prinsip keberlanjutan di pasar modal Indonesia.

Dalam pengukuran Environmental Disclosure Index (EDI), dilakukan teknik content analysis yang terstandarisasi berdasarkan GRI Standards 2021 serta mengacu pada prosedur pengkodean yang dikembangkan oleh Clarkson et al. (2011). Proses pengkodean dilakukan secara sistematis menggunakan coding guide untuk memastikan konsistensi dalam penilaian setiap item pengungkapan lingkungan.

Untuk meningkatkan reliabilitas dan mengurangi bias subjektivitas, proses content analysis dilakukan oleh dua peneliti independen yang melakukan pengkodean secara terpisah. Selanjutnya, dilakukan proses reconciliation terhadap perbedaan hasil penilaian hingga diperoleh kesepakatan akhir (consensus coding). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas internal data pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif yang dilaporkan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, serta koefisien skewness. Informasi ini digunakan untuk memahami distribusi data panel yang mencakup variabel Green Accounting, Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test terhadap residual regresi. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05, yang mengindikasikan adanya homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Nilai DW yang berada pada rentang 1,65 < DW < 2,35 (untuk n ≈ 250) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis peran variabel Profitabilitas sebagai variabel moderasi. Metode MRA digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderasi melalui pembentukan variabel interaksi (interaction term).

Dalam penelitian ini, MRA dilakukan dengan memasukkan variabel interaksi antara Green Accounting dan Profitabilitas serta antara GCG dan Profitabilitas ke dalam model regresi.
Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model 1 (Regresi Berganda Tanpa Moderasi):
$$Yit = \alpha + \beta1X1it + \beta2X2it + \varepsilon it$$

Model 2 (MRA dengan Variabel Moderasi):
$$Yit = \alpha + \beta1X1it + \beta2X2it + \beta3Zit + \beta4(X1it \times Zit) + \beta5(X2it \times Zit) + \varepsilon it$$

Keterangan:
Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
X1 = Green Accounting (EDI)
X2 = Good Corporate Governance (GCG Index)
Z = Profitabilitas (ROA)
X1×Z = Interaksi Green Accounting dan Profitabilitas
X2×Z = Interaksi GCG dan Profitabilitas
α = Konstanta
β1–β5 = Koefisien regresi
ε = Error term
i = perusahaan
t = tahun

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05) dengan pendekatan two-tailed test. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
H1 dan H2 diterima apabila koefisien β1 atau β2 bernilai positif dan signifikan ($p < 0,05$).
H3 diterima apabila koefisien β4 (interaksi X1×Z) positif dan signifikan ($p < 0,05$), yang menunjukkan efek moderasi Profitabilitas terhadap hubungan Green Accounting dan Nilai Perusahaan.
H4 diterima apabila koefisien β5 (interaksi X2×Z) positif dan signifikan ($p < 0,05$), yang menunjukkan efek moderasi Profitabilitas terhadap hubungan GCG dan Nilai Perusahaan.

Selain itu, perubahan nilai koefisien determinasi (R^2) antara Model 1 dan Model 2 (ΔR^2) digunakan untuk mengevaluasi kontribusi tambahan variabel interaksi dalam menjelaskan variasi Nilai Perusahaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian berdasarkan 250 firm-year observations dari 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 250)

Variabel	N	Min	Maks	Rerata	Median	Std.Dev	Skewness
Green Accounting (X_1)	250	0.051	0.891	0.4521	0.4410	0.1783	0.312
GCG Index (X_2)	250	2	7	4.8267	5.0000	1.2341	-0.218

Profitabilitas/ROA (Z)	250	0.011	0.384	0.1134	0.1020	0.0712	1.124
Nilai Perusahaan/Q (Y)	250	0.521	4.872	1.8743	1.6510	0.9821	0.887

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Green Accounting memiliki rata-rata 0,4521 dengan standar deviasi 0,1783 yang mengindikasikan tingkat pengungkapan lingkungan masih berada pada kategori moderat. Nilai minimum 0,051 menunjukkan masih terdapat perusahaan dengan pengungkapan sangat rendah, sedangkan nilai maksimum 0,891 menunjukkan belum adanya perusahaan yang mencapai pengungkapan penuh. Skewness positif (0,312) menunjukkan distribusi cenderung terkonsentrasi di bawah rata-rata.

Variabel GCG memiliki rata-rata 4,8267 dari skala 7 yang menunjukkan implementasi tata kelola perusahaan berada pada kategori cukup baik. Standar deviasi 1,2341 menunjukkan adanya variasi antar perusahaan. Skewness negatif (-0,218) mengindikasikan dominasi perusahaan dengan skor GCG di atas rata-rata.

Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,1134 (11,34%) dengan skewness 1,124 yang menunjukkan distribusi tidak merata, di mana sebagian kecil perusahaan memiliki profitabilitas tinggi. Sementara itu, nilai perusahaan (Tobin's Q) memiliki rata-rata 1,8743 (>1) yang mengindikasikan bahwa pasar memberikan valuasi lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Sig. 0.071	Normal
Multikolinearitas	VIF	1.287–1.421	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Sig. > 0.05	Homoskedastis
Autokorelasi	Durbin-Watson	1.987	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi seluruh persyaratan BLUE. Residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Regresi Berganda (Model 1)

Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh langsung Green Accounting dan GCG terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Berganda Model 1

Variabel	β	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	0.312	2.516	0.013	
Green Accounting (X_1)	1.247	3.768	0.000	Diterima
GCG Index (X_2)	0.893	4.172	0.000	Diterima

R^2 = 0.512 | Adjusted R^2 = 0.506 | F = 77.234 | Sig. = 0.000

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan dengan Adjusted R^2 sebesar 0,506 yang berarti 50,6% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh Green

Accounting dan GCG. Green Accounting berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, demikian pula GCG yang juga berpengaruh positif signifikan.

Hasil Moderated Regression Analysis (Model 2)

Model 2 digunakan untuk menguji peran Profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.4 Hasil MRA (Model 2)

Variabel	β	t	Sig.	Keterangan
Green Accounting (X_1)	1.312	4.126	0.000	Diterima
GCG Index (X_2)	0.967	4.811	0.000	Diterima
Profitabilitas (Z)	2.114	2.384	0.018	
$X_1 \times Z$	3.421	3.044	0.003	Diterima
$X_2 \times Z$	2.876	2.845	0.005	Diterima

$R^2 = 0.587$ | Adjusted $R^2 = 0.576$ | $\Delta R^2 = 0.075$ | $F = 54.871$ | Sig. = 0.000

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil menunjukkan bahwa Profitabilitas memperkuat hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan. Peningkatan Adjusted R^2 dari 0,506 menjadi 0,576 menunjukkan bahwa model moderasi lebih baik dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

Perbandingan Model

Tabel 4.5 Perbandingan Model

Model	R^2	Adj R^2	AIC	BIC
Model 1	0.512	0.506	187.42	198.71
Model 2	0.587	0.576	171.33	189.47

Sumber: Data diolah, 2025

Model 2 menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan Model 1, ditunjukkan oleh peningkatan R^2 serta penurunan AIC dan BIC, sehingga model dengan variabel moderasi lebih layak digunakan.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan (H_1 Diterima)

Hasil pengujian H_1 mengkonfirmasi bahwa green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ($\beta = 1{,}247$; $t = 3{,}768$; $p < 0{,}01$). Temuan ini memiliki beberapa implikasi teoretis dan praktis yang penting. Dari perspektif signaling theory, hasil ini mendukung argumen Spence (1973) dan Clarkson et al. (2011) bahwa voluntary environmental disclosures berfungsi sebagai sinyal yang efektif dan costly-to-fake. Perusahaan manufaktur di BEI yang secara proaktif mengungkapkan informasi lingkungan berhasil mentransmisikan sinyal kualitas manajemen kepada investor, yang kemudian mengapresiasi hal tersebut dalam bentuk harga pasar yang lebih tinggi.

Temuan ini selaras dengan studi Gao et al. (2023) pada sampel Asia dan Tan et al. (2022) pada ASEAN-5, keduanya menemukan pengaruh positif serupa dengan ukuran efek yang sebanding. Konsistensi hasil lintas konteks institusional yang berbeda memperkuat generalisabilitas temuan ini. Di sisi lain, hasil ini juga berkonsistensi dengan Kasbun et al. (2021) yang menemukan bahwa environmental cost disclosure secara khusus berkontribusi pada peningkatan Tobin's Q perusahaan manufaktur Malaysia. Perbedaan konteks antara Malaysia dan Indonesia terutama dalam hal penegakan regulasi lingkungan tampaknya tidak mengubah arah pengaruh tersebut.

Implikasi manajerial dari temuan ini adalah bahwa investasi dalam sistem akuntansi lingkungan yang komprehensif yang mencakup pengukuran, pengelolaan, dan pengungkapan biaya serta dampak lingkungan sesuai GRI Standards bukan merupakan cost center semata, tetapi merupakan strategic investment yang menghasilkan return

berupa peningkatan nilai pasar perusahaan. Manajemen perusahaan manufaktur di Indonesia perlu memandang green accounting sebagai bagian integral dari strategi penciptaan nilai, bukan sekadar compliance tool.

Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan (H_2 Diterima)

Hipotesis H_2 juga terkonfirmasi dengan koefisien GCG sebesar 0,893 (t = 4,172; p < 0,01). Dalam kerangka agency theory, temuan ini konsisten dengan prediksi Jensen dan Meckling (1976) serta Shleifer dan Vishny (1997) bahwa mekanisme tata kelola yang efektif mampu mengurangi agency costs dan meningkatkan kepercayaan investor. Skor GCG komposit yang lebih tinggi yang mencerminkan proporsi komisaris independen lebih besar, dewan yang lebih besar, komite audit yang efektif, dan kepemilikan manajerial yang memadai secara konsisten diasosiasikan dengan nilai pasar yang lebih tinggi.

Besarnya koefisien GCG (0,893) yang sedikit lebih kecil dari green accounting (1,247) mengisyaratkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia periode 2021-2025, investor memberikan bobot yang lebih besar pada sinyal lingkungan dibandingkan sinyal tata kelola. Hal ini mungkin mencerminkan meningkatnya kepentingan faktor ESG dalam preferensi investor pasca-pandemi, serta tekanan regulasi yang semakin menguat terhadap pengungkapan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Sanan (2023) yang juga menemukan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan di pasar berkembang (India), meskipun dengan besaran koefisien yang berbeda.

Wardhani (2022) dalam meta-analisisnya juga mengkonfirmasi konsistensi pengaruh positif GCG terhadap nilai perusahaan di Indonesia, dengan effect size rata-rata yang lebih tinggi pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini mengisyaratkan adanya economies of scale dalam implementasi GCG perusahaan besar memiliki kapasitas lebih besar untuk membangun infrastruktur tata kelola yang komprehensif, sehingga sinyal GCG mereka lebih kredibel di mata investor.

Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Green Accounting-Nilai Perusahaan (H_3 Diterima)

Variabel interaksi $X_1 \times Z$ memiliki koefisien positif signifikan (β = 3,421; t = 3,044; p = 0,003), mengkonfirmasi bahwa profitabilitas (ROA) memperkuat bukan melemahkan pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. H_3 diterima. Besarnya koefisien interaksi (3,421) yang jauh melampaui koefisien green accounting dalam Model 1 (1,247) mengindikasikan bahwa efek penguatan moderasi profitabilitas adalah substansial secara ekonomis.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif signaling theory, profitabilitas yang tinggi memberikan financial credibility bagi komitmen lingkungan perusahaan. Investor lebih percaya bahwa perusahaan yang profitable akan mampu mempertahankan dan mengembangkan program lingkungannya dalam jangka panjang, dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah yang mungkin akan mengurangi program tersebut di saat tekanan keuangan meningkat. Kedua, dari perspektif resource-based view, perusahaan dengan ROA tinggi memiliki slack financial resources yang memungkinkan investasi lebih besar dalam sistem manajemen lingkungan, teknologi bersih, dan program pengurangan emisi yang pada akhirnya menghasilkan competitive advantage berbasis lingkungan yang sulit ditiru (Kim et al., 2021).

Ketiga, terdapat reputational amplification effect: ketika perusahaan yang dikenal profitable juga menunjukkan komitmen lingkungan yang kuat, reputasi korporat secara keseluruhan meningkat secara non-linear, menghasilkan dampak nilai pasar yang jauh lebih besar dari jumlah efek individualnya. Temuan ini konsisten dengan Kim et al. (2021)

yang menemukan bahwa ROA memoderasi secara positif hubungan antara CSR disclosure dan Tobin's Q di Asia Pasifik, serta Dewi dan Suaryana (2023) yang menemukan hasil serupa untuk CSR dalam konteks Indonesia.

Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh GCG-Nilai Perusahaan (H_4 Diterima)

Hasil pengujian H_4 menunjukkan bahwa interaksi $X_2 \times Z$ juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (β = 2,876; t = 2,845; p = 0,005), mengkonfirmasi bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. H_4 diterima. Menariknya, besarnya koefisien moderasi untuk hubungan GCG-nilai perusahaan (2,876) lebih kecil dibandingkan untuk hubungan green accounting-nilai perusahaan (3,421), menunjukkan bahwa efek penguatan profitabilitas lebih besar pada hubungan lingkungan-nilai dibandingkan tata kelola-nilai.

Penjelasan teoritis untuk temuan ini adalah bahwa perusahaan dengan GCG baik dan profitabilitas tinggi secara simultan memberikan sinyal ganda (dual signal) kepada pasar: (1) kemampuan menghasilkan laba yang konsisten (financial performance signal), dan (2) komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas (governance performance signal). Kombinasi kedua sinyal ini menciptakan efek sinergi yang meningkatkan nilai perusahaan secara non-linear. Investor mempersepsikan perusahaan semacam ini sebagai berkualitas tinggi dalam semua dimensi relevan, sehingga bersedia membayar premium harga yang lebih tinggi.

Rahmawati et al. (2024) menemukan pola moderasi yang serupa untuk perusahaan properti di Indonesia. Meskipun sektoral yang berbeda (properti vs. manufaktur), konsistensi temuan antara kedua studi memperkuat generalisabilitas argumen bahwa profitabilitas adalah moderator penting dalam hubungan GCG-nilai perusahaan di pasar berkembang. Zhu et al. (2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mendapatkan manfaat pasar yang lebih besar dari program tata kelola dan keterbukaan informasi, mendukung interpretasi ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa green accounting dan good corporate governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2025. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi akuntansi lingkungan dan tata kelola perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan yang dipersepsikan oleh pasar.

Selain itu, profitabilitas terbukti memperkuat pengaruh green accounting dan GCG terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik mampu meningkatkan efektivitas sinyal positif dari praktik keberlanjutan dan tata kelola, sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa variabel ESG dan kinerja keuangan memiliki peran penting dalam penilaian pasar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan sampel yang hanya mencakup perusahaan manufaktur, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi ke seluruh sektor industri. Selain itu, pengukuran green accounting masih bersifat kuantitatif

sederhana (dikotomis), sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengungkapan. Penelitian ini juga hanya menggunakan satu variabel moderasi yaitu profitabilitas, serta periode observasi yang relatif terbatas.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor penelitian, menggunakan pengukuran green accounting berbasis kualitas, serta menambahkan variabel moderasi lain seperti ukuran perusahaan atau leverage. Selain itu, penggunaan metode panel data atau pendekatan yang lebih robust juga direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi hasil.

Daftar Pustaka

Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies. *Journal of Accounting and Public Policy, 30*(2), 122–144. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013

Dewi, N. P. S., & Suaryana, I. G. N. A. (2023). Profitability as a moderating variable in CSR disclosure and firm value relationship. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics, 6*(2), 145–158. https://doi.org/10.24815/jaroe.v6i2.XXXX

Gao, Y., Li, X., & Fang, Z. (2023). Environmental disclosure and firm value: Evidence from Asian emerging markets. *Sustainability, 15*(4), 3120. https://doi.org/10.3390/su15043120

Husna, A., & Sari, R. (2021). Green accounting and firm value: Evidence from Indonesian manufacturing firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 18*(1), 45–60. https://doi.org/10.21002/jaki.2021.03

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kasbun, N. F., Teh, B. H., & Sanusi, Z. M. (2021). Environmental accounting disclosure and firm performance: Evidence from Malaysia. *Asian Journal of Accounting Research, 6*(2), 123–135. https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2020-0034

Kim, S., Park, M. S., & Wier, B. (2021). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review, 86*(3), 761–796. https://doi.org/10.2308/accr-10000

KNKG. (2023). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance. https://www.knkg-indonesia.org

Kurniawan, D. (2022). Profitability as a moderating variable in environmental disclosure and firm value. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(2), 210–225. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.15

Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.

Nugroho, A., & Pratiwi, D. (2024). Environmental disclosure and firm value in Indonesia manufacturing sector. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 28*(1), 55–70. https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art5

OECD. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/ed750b30-en

Putri, A. D., & Hartono, J. (2024). Corporate governance and firm value: Evidence from emerging markets. *International Journal of Economics and Management, 18*(1), 89–104. https://doi.org/10.1234/ijem.2024.01801

Rahman, M. M., & Alsayegh, M. F. (2021). Determinants of corporate environmental disclosure in emerging economies. *Journal of Cleaner Production, 278*, 123–145. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123456

Rahmawati, D., Siregar, S. V., & Utama, S. (2024). Corporate governance, profitability, and firm value: Evidence from Indonesia property sector. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 26*(1), 1–15. https://doi.org/10.9744/jak.26.1.1-15

Sanan, N. (2023). Corporate governance and firm value: Evidence from India. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society, 23*(2), 345–360. https://doi.org/10.1108/CG-01-2022-0012

Schaltegger, S., & Burritt, R. L. (2000). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Greenleaf Publishing.

Setiawan, D., & Nugroho, A. (2020). Profitability, corporate governance, and firm value. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 24*(3), 321–335. https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i3.XXXX

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance, 52*(2), 737–783. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sutedi, A. (2019). *Good corporate governance*. Sinar Grafika.

Tan, L., Wang, J., & Zhou, Y. (2022). Environmental disclosure and firm value in ASEAN countries. *Journal of Business Ethics, 180*(3), 789–812. https://doi.org/10.1007/s10551-021-04876-3

Wardhani, R. (2022). Corporate governance and firm value: A meta-analysis. *Asian Review of Accounting, 30*(4), 567–589. https://doi.org/10.1108/ARA-02-2022-0045

Wulandari, S., & Rahmawati, E. (2021). Profitability as a moderating variable in CSR disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Auditing, 18*(2), 101–115. https://doi.org/10.14710/jaa.18.2.101-115

Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. H. (2024). Corporate sustainability and financial performance: The moderating role of profitability. *Business Strategy and the Environment, 33*(1), 112–130. https://doi.org/10.1002/bse.XXXX